

PROSIDING SNPO 2018

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN OLAHRAGA

Peningkatan Mutu Guru Dan Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan
Berbasis Penelitian Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Guna Mendukung Prestasi Olahraga Nasional

SABTU, 08 SEPTEMBER 2018
GEDUNG DIGITAL LIBRARY LANTAI IV
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN



THE
Character Building
UNIVERSITY



Penyelenggara :
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan
Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Prodi Ilmu Keolahragaan Pascasarjana Universitas Negeri Medan



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018
FIK Unimed, 8 September 2018:
Digital Library , Universitas Negeri Medan

PROSIDING

SNPO 2018

Seminar Nasional Pendidikan Olahraga

Tema :

Peningkatan Mutu Guru Dan Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan
Berbasis Penelitian Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Guna Mendukung Prestasi Olahraga Nasional

SABTU, 08 SEPTEMBER 2018
GEDUNG DIGITAL LIBRARY LANTAI IV
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Narasumber :

Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd. (Rektor Universitas Negeri Medan)
Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Kes. (Dekan FIK Universitas Negeri Semarang)
Dr. Phil. Ichwan Azhari, M.S. (Kepala PUSSIS Universitas Negeri Medan)
Dr. Ardi Nusri, M.Kes. AIFO. (Dosen FIK UNIMED)

THE
Character Building
UNIVERSITY



Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Medan



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018
FIK Unimed, 8 September 2018:
Digital Library , Universitas Negeri Medan

PROSIDING SNPO 2018 Seminar Nasional Pendidikan Olahraga

Tema :

**Peningkatan Mutu Guru Dan Pembelajaran
Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan
Berbasis Penelitian Nilai-Nilai Kearifan Lokal
Guna Mendukung Prestasi Olahraga Nasional**

Steering Comitee

Dr. Budi Valianto, M.Pd.
Drs. Suharjo, M.Pd.
Dr. Albadi Sinulingga, M.Pd.
Dr. Syamsul Gultom, SKM., M.Kes.
Drs. Mesnan, M.Kes.
Akbar Khusyairi Rambe, S.Pd.
Nasiruddin Daulay, S.Pd.

Organizing Comitee

Abdul Harris Handoko, S.Pd., M.Pd
Togi Parulian Tambunan, S.Pd.
Akbar Zahriali, S.Pd.
Rian Handika, S.Pd.
Sri Astuti, S.Pd.
Alan Alfiansyah Putra Karo-karo, S.Pd.

Editor : Dr. Nurhayati Simatupang, M.Kes.
Dr. Imran Akhmad, M.Pd.

Reviewer :

Dr. Sabaruddin Yunis Bangun, M.Pd. (Unimed)
Dr. Sukendo, M.Kes. (UNJA)
Dr. Syahrudin, M.Kes. (UNM)
Dr. Rahma Dewi, M.Pd. (Unimed)
Dr. Amir Supriadi, M.Pd. (Unimed)

Penerbit :

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Medan
Jl. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate Medan
Telp: 061-6625972
E-mail: fik@unimed.ac.id
Website: fik.unimed.ac.id

ISBN 978-602-53100-0-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding hasil Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018 pada hari sabtu tanggal 08 September 2018 di Gedung Digital Library Universitas Negeri Medan dapat terwujud.

Buku ini memuat artikel dan hasil penelitian Bapak/Ibu guru / dosen / Mahasiswa Universitas Negeri Medan yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Medan, Bapak Prof. Dr. Syawal Gultom, M. Pd. yang telah memfasilitasi semua kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Olahraga ini.
2. Bapak/Ibu segenap panitia Seminar Nasional Pendidikan Olahraga, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
3. Bapak/Ibu guru, dosen dan mahasiswa penyumbang artikel dan hasil penelitian dalam kegiatan ini.

Semoga buku ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan peningkatan mutu guru dan pembelajaran pendidikan Jasmani olahraga kesehatan berbasis penelitian nilai-nilai kearifan local guna mendukung prestasi olahraga nasional



Medan, September 2018
Dekan FIK UNIMED

Dr. Budi Valianto, M.Pd.
NIP. 19660520 199102 1 001



Upaya Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pencak Silat Melalui O2SN <i>Gunawan Sinulingga</i>	917
Olahraga Tradisional Silek Tuo Pada Masyarakat Minangkabau <i>Prima Nanda, Sabaruddin Yunis, Agung Sunarno</i>	925
PKM Ibu Rumah Tangga Bidang Massase Kebugaran Di Desa Laut Dendang <i>Suprayitno</i>	934
Permainan Tradisional Begasing Kalimantan Timur (Studi Terhadap Nilai-Nilai Permainan Begasing) <i>Adi Saputra, Albadi Sinulingga, Nurhayati Simatupang</i>	942
Pendampingan Kelompok Pengelola Wisata Pemandian Alam Ancol Desa Buluh Duri <i>Muhammad Faisal Ansari Nasution, Budi Valianto, Aurora Elise Putriku</i>	949
BISNIS DAN INDUSTRI OLAHRAGA	
Bisnis Olahraga Dan Industri Olahraga Di Indonesia <i>Dedek Dermawan</i>	954
Jasa Penyewaan Alat Dan Penjualan Alat Olahraga <i>Teguh Septianto Putra</i>	960
Pelaksanaan Fungsi Manajemen Pada Family Fitness Club Medan <i>Novi Yanti</i>	967
Judi Dilegalkan Dalam Kegiatan Olahraga <i>Andes Martua Harahap</i>	972
Manajemen Kualitas Pelayanan Di Pusat Kebugarab Vizta Fitnes Kota Medan <i>Irwan Ganti tarigan</i>	999





UPAYA PELESTARIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PENCAK SILAT MELALUI

O2SN

Gunawan Sinulingga

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

guguncharolingga@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pencak silat? Adapun tujuan penelitian adalah untuk melestarikan nilai-nilai budaya pencak silat terhadap pelajar sehingga mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai budaya pencak silat. Dalam hal ini pelaksanaan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) mempertandingkan olahraga pencak silat yang setiap tahunnya dan merupakan suatu alat yang dapat dipergunakan dalam melestarikan Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pencak silat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari data di lapangan tentang pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pencak silat, Penelitian ini menggunakan metode pengamatan (observation) dan wawancara yang mendalam (in-depth interview). Hasil penelitian dengan pelaksanaan O2SN setiap tahunnya maka upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya pencak silat dapat tercapai terhadap siswa/i.

Kata Kunci : Pencak Silat, Kearifan Lokal, O2SN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak dapat hidup terpisah dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia dalam menghadapi lingkungannya menggunakan berbagai model tingkah laku sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Model tingkah laku itu akan terbentuk nilai, norma, dan konsep pengetahuan yang diperolehnya dan dikembangkan, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Secara naluriah, manusia selalu ingin berkembang dan memperlahankan kehidupannya. Manusia dalam menghadapi tantangan alam dan berbagai keganasan binatang buas yang dapat mengancam kehidupannya, antara lain memperhatikan gerakan-gerakan berbagai binatang. Manusia kemudian meniru cara berkelahi dengan meniru gerakan-gerakan berbagai jenis binatang, sebagai benih gerakan-gerakan beladiri pencak silat. Misalnya, gerakan-gerakan pencak silat yang meniru gerakan kera, ular, harimau dan berbagai jenis binatang lainnya. Berbagai aliran pencak silat seringkali disesuaikan namanya dengan nama binatang, nama tempat, atau nama pulau. Setelah peradaba lebih maju, beladiri tersebut berkembang makin lengkap dan kemudian disebut pencak silat. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pasal 32 UUD 1945 dijelaskan bahwa "kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluu Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa". Pencak silat termasuk



kebudayaan lama dan asli yang merupakan kebudayaan nasional. Pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia mempunyai kebiasaan dan merupakan ketentuan yang tidak terlulis. Setiap ketrampilan beladiri selalu memiliki filosofi yang wajib dihayati dan diamalkan oleh mereka yang mempelajari ketrampilan beladiri tersebut. Semakin seseorang menguasai ketrampilan beladiri yang dipelajari, semakin tinggi kewajibannya dalam menghayati dan mengamalkan filosofinya. Hal ini disebabkan atau dilatarbelakangi oleh dua hal berikut.

1. Pendidikan ketrampilan beladiri mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berbudi pekerti luhur yang mampu mengendalikan diri serta mengamalkan berbagai perbuatan terpuji yang memberi manfaat positif bagi pembangunan diri dan masyarakat.
2. Ketrampilan beladiri ini akan berbahaya jika dimiliki dan dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di Indonesia ada banyak perguruan pencak silat yang mempunyai banyak persamaan dan kemiripan dalam hal filosofi. wadah dari persatuan pencak silat yang sangat beragam dan sangat banyak jumlahnya itu diberi nama "ikatan Pencak Silat Indonesia", disingkat IPSI. IPSI mempunyai tugas pokok mempersatukan, membina, melestarikan, mengembangkan, dan memasyarakatkan pencak silat di Indonesia. Berdasarkan gambaran karakteristik pencak silat tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk menggali nilai budaya pencak silat dan menemukan kandungan ajaran budi pekerti luhur.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bisa disimpulkan bahwa pencak silat memiliki tujuan untuk menanamkan ajaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan keluhuran moral bagi setiap orang yang mempelajari pencak silat tersebut.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

1. Lokasi Pengambilan Data

Tempat pengambilan data sample atlet pada saat pelaksanaan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Sumatera Utara tahun 2018, tempat pelaksanaan Hotel Grand Antares Medan, Sumatera Utara.

2. Waktu

Kejuaraan tersebut dilaksanakan pada tanggal 24 sampai dengan tanggal 27 Agustus 2018 dari pukul 08.00 s/d 22.00 WIB.

B. Sampel

Sampel merupakan atlet pencak silat yang bertanding pada pelaksanaan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) SMA Sumatera Utara 2018, dan mendapatkan juara pada even tersebut dan merupakan Atlet Sumatera Utara yang akan bertanding di Tingkat Nasional.



1. M. Hafis
 - Siswa SMA Negeri 2 Kisaran
 - Juara I Kategori Sparing Kelas F Putra (59-63 kg)
 - Perguruan KUTP Selatan Kisaran
2. Adreas Nababan
 - Siswa SMA Negeri 2 Kisaran
 - Juara I Kategori Jurus Baku Tunggal Putra O2SN SMA
 - Perguruan KUTP Selatan Kisaran
3. Vidia Sari
 - Siswa SMA Negeri 1 Air Joman Kisaran
 - Juara I Kategori Jurus Baku Tunggal Putri O2SN
 - Perguruan KUTP Selatan
4. Arif Fadillah Siringoringo
5. DIMAS SUCI RAHMAWATI
 - Siswa SMP Negeri 2 Air Joman
 - Juara I Kategori Jurus Baku Tunggal Putri O2SN SMP
 - Perguruan KUTP Selatan Kisaran
6. Kasiron (Wasit Juri Pengprov IPSI Sumatera Utara)
7. RUSLI (Pelatih Pencak Silat Kabupaten Asahan)

PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal

Pengungkapan makna kearifan lokal yang terkait dengan kebudayaan masyarakat setempat itu, memiliki arti penting untuk menjaga keberlanjutankebudayaan dari suatu daerah. Indonesia yang kaya akan kebudayaan merupakan modalbesar untuk pengembangan aspek kehidupan menyongsong era globalisasi. Gerusanbudaya barat yang sebagian tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia bisadiminimalisasi dengan mempertahankan dan menyosialisasikan kebudayaan lokal.

Kebudayaan lokal memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokalitu sangat membantu dalam mempertahankan eksistensi masyarkat setempat. Kearifanlokal merupakan Suatu nilai yang diinginkan yang dapat mempengaruhi pilihan yangtersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan secara berkelanjutan.

Nilai kehidupan dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan dan materi yang dibuat manusia yang diturunkan melalui suatu aktivitas fisik, rohani atau aktifitaspendidikan.Jero Wacik (2011) menyatakan lebih jauh, makna dari sebuah nilai dapatmengikat setiap individu untuk melakukan suatu



tindakan tertentu, memberi arah dan intensitas emosional terhadap tingkah laku secara terus menerus dan berkelanjutan. Artinya, dengan nilai setiap pelaku dapat merepresentasikan tuntutan termasuk secara biologis dan keinginan-keinginannya.

Menurut Jero Wacik (2011) menyatakan pengertian kebhahasaan kearifan lokal, berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Sedangkan menurut Mikka Wildha Nurrochsyam (2011) menyatakan istilah kearifan lokal mempunyai pengertian yang bermacam-macam, di antara pengertian itu cenderung melihat kearifan lokal sebagai sebuah gagasan konseptual yang mengandung nilai-nilai yang dimiliki oleh komunitas masyarakat tertentu. Dari hal tersebut di atas, maka kearifan lokal merupakan hasil karya dan karsa manusia yang berlaku atau berlangsung di wilayah tersebut.

Olahraga tradisional sebagai bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kearifan lokal lebih dikenal dengan permainan tradisional. Setiap daerah khususnya di Indonesia mempunyai permainan tradisional. Usaha untuk menggerakkan masyarakat khususnya anak-anak sangat positif. Olahraga tradisional tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman yang diwariskan secara turun temurun dari masa ke masa. Dalam olahraga tradisional lebih menekankan permainan. Unsur permainan merupakan komponen utama dalam melibatkan anak sebagai peserta.

Olahraga tradisional semula tercipta dari permainan rakyat sebagai pengisi waktu luang. Karena permainan tersebut sangat menyenangkan dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar, maka permainan tersebut semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat sekitar. Permainan ini dilakukan dan digemari mulai dari anak-anak sampai dengan dewasa, sesuai dengan karakter permainan yang dipakai. Permainan tradisional Indonesia adalah permainan masyarakat yang dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat setempat yang berfungsi sebagai alat hiburan dan alat untuk memelihara tradisi.

Peran permainan tradisional adalah sebagai sarana hiburan para siswa di dalam kelas dan juga sebagai alat pengenalan budaya Indonesia kepada para anak-anak kita. Menciptakan sebuah suasana yang menarik dan memberikan banyak pengetahuan di dalamnya (terintegrasi) adalah sebuah kegiatan yang seharusnya menjadi bagian pokok dalam sebuah aktifitas.

Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya tradisional yang sangat beraneka ragam. Namun seiring dengan semakin lajunya perkembangan teknologi di era globalisasi ini, kekayaan budaya tradisional semakin lama semakin tenggelam. Semuanya mulai tenggelam seiring dengan pengaruh budaya asing, maraknya permainan *playstation*, *game watch*, *computer game*, dsb.



Tenggelamnya budaya permainan tradisional tersebut tentunya merupakan suatu keprihatinan bagi kita semua. Jika generasi saat ini tidak berusaha melestarikan makalambat laun budaya tradisional akan semakin tenggelam dan suatu saat akan punah, sehingga identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkebudayaan tinggi akan hilang.

Penyebab tenggelamnya budaya tradisional tersebut tentunya terdiri dari berbagai macam seperti :

- 1) Kurangnya sosialisasi olahraga tradisional kepada masyarakat;
- 2) Tidak adanya minat masyarakat untuk menggali kekayaan tradisional;
- 3) Tidak ada minat melombakan secara berjenjang, berkelanjutan, dan berkesinambungan.

2. Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang patut dilestarikan karena pencak silat merupakan salah satu alat pemersatu bangsa dan identitas bangsa Indonesia. Ilmu beladiri ini berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang dengan menggunakan senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak, misalnya seperti dalam tradisi suku Nias. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mulanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-kerajaan besar pada zaman dahulu, seperti Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu beladiri silat yang luar biasa tangguhnyanya dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang memiliki kemahiran dalam pembelaan diri dan Negara yang dapat diandalkan.

Peneliti silat Donald F. Draeger (2006) berpendapat bahwa bukti adanya seni beladiri bisa dilihat dari berbagai artefak senjata yang ditemukan dari masa klasik (Hindu-Budha) serta pada pahatan relief-relief yang berisikan sikap-sikap kuda-kuda silat di Candi Prambanan dan Borobudur. Sementara itu Sheikh Shamsuddin (2005) berpendapat bahwa terdapat pengaruh ilmu beladiri dari Cina dan India dalam silat. Hal ini karena sejak awal kebudayaan Melayu telah mendapat pengaruh dari kebudayaan yang dibawa oleh pedagang maupun perantau dari India, Cina, dan mancanegara lainnya.

Sebagai wahana pendidikan kependekaran, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur dalam pencak silat dapat dimengerti dari empat aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni gerak, dan aspek beladiri.

1. *Aspek Mental Spiritual*: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu seringkali harus melewati tahapan semadi, tapa, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya.
2. *Aspek Seni Budaya*: Budaya dan permainan "seni" pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional.



3. Aspek *Beladiri*: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri dalam pencak silat. Istilah *silat*, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri pencak silat.
4. Aspek *Olah Raga*: Ini berarti bahwa aspek fisik dalam pencak silat ialah penting. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh.

Keempat aspek tersebut membentuk satu kekuatan dan kesatuan yang bulat (Subroto dan Rohadi, 1996:6). Menurut Draeger, senjata dan seni dalam beladiri silat adalah tidak dapat terpisahkan, bukan hanya dalam hal olah tubuh saja, melainkan juga dalam hubungan spiritual yang terkait erat dengan kebudayaan Indonesia. Pencak silat menjadi bagian dari latihan spiritual seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Pada aspek beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Gerakan dasar dalam silat itu sendiri banyak diperoleh dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitar, seperti menirukan gerakan kera, harimau, ular atau burung elang. Beberapa gerakan dasar dalam pencak silat antara lain sikap kuda-kuda, pukulan, tendangan, tangkisan, langkah, kembangan, jurus, sapuan, guntingan, dan terakhir kuncian yang mengandung unsur-unsur tarian sehingga memperindah gerakan pencak silat.

Dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, pencak silat berkembang menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Sebagai alat pemersatu bangsa pencak silat berperan dalam bela negara untuk menghadapi penjajahan bangsa asing. Dalam sejarah perjuangan melawan penjajah Belanda, tercatat para pendekar yang mengangkat senjata, seperti Panembahan Senopati, Sultan Agung, Pangeran Diponegoro, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Imam Bonjol, serta para pendekar wanita, seperti Sabai Nan Aluih, Cut Nyak Dhien, dan Cut Nyak Meutia.

Sesuai dengan tuntutan perjuangan untuk bersatu, pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta dibentuk sebuah wadah tunggal organisasi Pencak Silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, disingkat IPSI. Dengan tujuan:

1. Mempersatukan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat yang terdapat di Indonesia.
2. Menggali, melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat serta nilai-nilainya.
3. Menjadikan Pencak Silat beserta nilai-nilainya sebagai sarana *nation* dan *character building* serta sarana perjuangan bangsa.

Dalam budaya beberapa suku bangsa di Indonesia, pencak silat merupakan bagian tak terpisahkan dalam upacara adatnya. Misalnya kesenian *Tari Randai* yang tak lain adalah gerakan *silek harimau Minangkabau* yang kerap ditampilkan dalam berbagai perhelatan dan acara adat Minangkabau. Dalam prosesi pernikahan adat Betawi terdapat tradisi *palang pintu*, yaitu peragaan silat Betawi yang dikemas dalam sebuah sandiwara kecil, yang sering diperagakan dalam prosesi pernikahan.



Acara ini biasanya digelar sebelum akad nikah, yaitu sebuah drama kecil yang menceritakan rombongan pengantin pria dalam perjalanannya menuju rumah pengantin wanita dihadang oleh jawara (*pendekar*) kampung setempat yang dikisahkan juga menaruh hati kepada pengantin wanita. Maka terjadilah pertarungan silat di tengah jalan antara jawara-jawara penghadang dengan pendekar-pendekar pengiring pengantin pria yang tentu saja dimenangkan oleh para pengawal pengantin pria.

Dalam hal ini, fakta tersebut menyatakan bahwa pencak silat di Indonesia memiliki beberapa nilai positif yaitu, meningkatkan kesehatan dan kebugaran, membangkitkan rasa percaya diri, melatih ketahanan mental, mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi, membina sportivitas dan jiwa ksatria, disiplin dan keuletan yang lebih tinggi.

3. Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN)

Undang-undang No 3 tahun 2003 tentang keolahragaan nasional disebutkan bahwa tujuan keolahragaan nasional adalah memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan ahlak mulia, sportifitas, disiplin, memepererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa memperkokoh ketahanan nasional serta mengangkat harkat, martabat dan keharmonisan bangsa.

O2SN ini diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi, memotivasi dan juga mengembangkan bakat minat dan prestasi siswa dibidang olaheaga. Selain itu O2SN juga ajang pembinaan dan penumbuhan karakter siswa baik dalam sikap, mental, sportifitas, kejujuran, dan solidaritas seiring dengan upaya penguatan pendidikan karakter. Kehadiran anak-anak berbakat dari penjuru Indonesia dalam ajang ini juga sebagai sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan persatuan sebagai generasi penerus bangsa.

Dalam Pelaksanaan O2SN ini setiap tahunnya dengan mempertandingkan bermacam-macam olahraga yang salah satunya adalah olahraga Pencak Silat.

KESIMPULAN

Pencak silat merupakan salah satu olahraga tradisional bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pengertian pencak silat memiliki suatu pengertian yang sangat luas dan memiliki fungsi yang jelas, diantaranya adalah bahwa Pencak Silat sebagai alat untuk berolah raga, sebagai alat untuk beladiri, sebaga wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa.

Aksiologi pencak silat pada hakikatnya mencari kebenaran sejati. Aksiologi pencak silat merupakan pandangan dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitannya dengan budaya, sosial, moral, dan agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Aksiologi tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia. Aksiologi pencak silat berisi ajaran budi pekerti luhur yang



merupakan ukuran kebenaran, keharusan, dan kebaikan manusia dalam mempelajari melaksanakan dan menguatkan pencak silat. Pesilat dalam bersikap, berbuat dan bertingkali laku selalu dijiwai dan dimotivasi oleh ajaran budi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Jero wacik 2011. *Buku Kaerifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Mikka Wildha Nurrochsyam 2011. *Tradisi Pasola Antara Kekerasan dan KearifanM Lokal*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Undang-Undang No 3 Tahun 2005. Sistem Keolahragaan Nasional
- Mulyana. (2013). Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ayatrohaedi. (1986). Kepribadian Budaya Bangsa. (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Notosoejitno. (1997). Khasanah Pencak Silat. Jakarta: CV Infomedika.
- Dr.Suryo Ediyono, M.Pd, Jurnal Makna Seni Dalam Beladiri Pencak Silat, Etnografi, Ketingan Surakarta, 2014
- Endang Kumaidah, Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat, Universitas Dipenogoro,2012
- Dr.Suryo Ediyono,M.Pd, Kajian Aksiologi TerhadapPencak Silat, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Oktober 2015
- Dr. Suryo Ediyono, M. Pd, Local Culture of Pencak Silat For Good Karakter, Wdya Sari Press, Salatiga 2016

THE
Character Building
UNIVERSITY